

BUDDHISME KONTEKSTUAL: SAPTA DARMA BUDDHISME SEBAGAI LAKU HIDUP UMAT BERAGAMA DI KALISAT

¹ Dhamma Acariya, STAB Syailendra (Meta Setiya Wahyuni)

Email: metaoneng@gmail.com

² Dhamma Acariya, STAB Syailendra (Kanthi Adisti)

Email: adistikanthi97@yahoo.com

³ Dhamma Acariya, STAB Syailendra (Musini)

Email: muditasirini@gmail.com

Abstrak

Indonesia melegalkan enam agama secara konstitusi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Namun selain itu, masih banyak kepercayaan lain yang dianut masyarakat Indonesia. Salah satunya yaitu Sapta Darma. Sapta Darma merupakan bagian dari ajaran leluhur yang masih dianut oleh sebagian masyarakat yang tinggal di pedesaan. Banyak masyarakat yang mendiskriminasi kepercayaan tersebut. Namun berbanding terbalik dengan masyarakat Dusun Kalisat yang saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut menjadi keunikan yang perlu dikaji, seperti beberapa warga masyarakat Dusun Kalisat yang secara khusus menjalankan ajaran Buddhis dan Sapta Darma sebagai laku hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai Sapta Darma dengan Buddhisme sebagai laku hidup masyarakat Dusun Kalisat. Ini adalah penelitian diskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan. Dari penelitian ini dapat diketahui relevansi nilai-nilai ajaran Sapta Darma Buddhisme sebagai laku hidup umat beragama di Kalisat. Dengan adanya relevansi tersebut dan adanya keterkaitan ajaran Sapta Darma dengan Buddhisme, maka nilai-nilai ajaran Sapta Darma dapat dilihat dan dimaknai.

Kata kunci :Buddhisme Kontekstual, Sapta Darma, Laku hidup, dan umat beragama.

Abstract

Indonesia constitutionally ratifies six religions: Islam, Protestantism, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. However, apart from that, there are many other religions that are embraced by the people of Indonesia. One of them is Sapta Darma. Sapta Darma is part of the teachings of our ancestors which is still followed by some people who live in rural areas. There are many who still discriminate against those beliefs. However what happens in the village community Kalisat is not like that. They respect each other. Such a phenomenon is unique and needs to be studied. For example some villagers from Kalisat specifically follow both Buddhist teachings and Sapta Darma in the same time. This study has an aim to describe the relevance of the values of Sapta Darma with Buddhism as a way of life among Buddhist people in Kalisat. This is a descriptive research using a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was done by collecting, reducing, presenting, and making conclusions. From this research we can understand the relevance of the values of Buddhism and Sapta Darma as a way of religious life in the village of Kalisat. Based on such a relevance and its relationship with Buddhist teachings, the values of Sapta Darma can be understood and interpreted.

Keywords: Contextual Buddhism, Sapta Darma, Way of life, and Religious people.

1. PENDAHULUAN

Pulau Jawa menjadi salah satu pulau di Indonesia yang memiliki perkembangan masyarakat dengan budaya dan tradisi yang terkenal dengan kehalusannya baik bahasa maupun tradisinya. Kehidupan masyarakat Jawa tidak terlepas dari kegiatan ritual dan ajaran yang dianut oleh masyarakat. Tradisi, budaya, dan pola kehidupan menyatu bersama ajaran yang dianut masyarakat. Terutama bagi masyarakat Jawa yang masih sangat kental dengan ritual kepercayaan terhadap nenek moyang atau leluhur.

Indonesia melegalkan enam agama secara konstitusi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Namun selain itu, masih banyak kepercayaan-kepercayaan lain yang dianut masyarakat, salah satunya yaitu ajaran lokal Sapta Darma. Ajaran Sapta Darma ini sudah mulai berkembang sejak tahun 1952. Namun jika kita telusuri lebih dalam, ternyata eksistensi ajaran Sapta Darma di zaman modern ini tidak kalah dengan ajaran lainnya. Ajaran ini masih banyak dianut oleh masyarakat, terutama masyarakat Jawa yang berada di wilayah pedesaan yang masih mempercayai akan hal-hal yang berbau mistis. Akan tetapi ada juga yang tidak mengakui ajaran Sapta Darma. Kondisi ini masih menjadi permasalahan dalam kehidupan umat beragama dalam konteks keIndonesiaan yang masih banyak masyarakatnya memegang kepercayaan dan tradisinya.

Masyarakat di Dusun Kalisat, Temanggung terdiri dari berbagai macam multikultur agama. Dari multikultural yang dimilikinya mereka mampu menciptakan gotong-royong dalam melakukan segala hal. Dalam menjaga eksistensinya karena belum mendapat pengakuan penuh dari negara maupun sebagian masyarakat, serta dalam penyebarannya selalu mendapat tekanan dari banyak masyarakat, maka warga *Sapta Darma* membentuk suatu wadah untuk menghimpun dan membina warga serta Tuntunan Kerokhanian *Sapta Darma* yang bernama Persatuan Warga *Sapta Darma* (Persada).

Meskipun demikian, terdapat keunikan beberapa warga masyarakat Dusun Kalisat yang secara khusus menjalankan ajaran Buddhis secara kontekstual dan *Sapta Darma*. Inilah keunikan di Dusun Kalisat yang memiliki kearifan budaya lokal yang tidak dimiliki oleh ajaran yang lainnya, sehingga permasalahan ini perlu dikaji sebagai bagian dari proses dokumentasi kekayaan kearifan lokal yang ada di masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai *Sapta Darma* dengan Buddhisme sebagai laku hidup masyarakat Dusun Kalisat Temanggung.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengenai relevansi nilai-nilai *Sapta Darma* dengan Buddhisme sebagai laku hidup masyarakat Dusun Kalisat Temanggung. Akan menggunakan data yang berbasis data lapangan dan data pustaka. Data lapangan merupakan data primer dalam penelitian ini. Data pustaka menjadi bagian dari analisis untuk membedah data dari lapangan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kalisat, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Juni sampai bulan Oktober 2016. Waktu enam bulan tersebut digunakan untuk survei, observasi penelitian, dan pengolahan data penelitian. Adapun agenda pelaksanaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan
1	Survei ke lapangan	Juni 2016
2	Observasi awal dan penulisan proposal	Juni 2016
3	Observasi akhir dan pengambilan data	Juli-Agustus 2016
4	Pengolahan data	Agustus-September 2016
5	Penulisan laporan penelitian	September-Oktober 2016

Data lapangan dikumpulkan dengan observasi dan interview. Observasi yang dilakukan dengan observasi *participatory observation* dan interview dilakukan dengan cara semiterstruktur (*semistructured interview*). Metode analisis data dilakukan dengan Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman (Satori dan Komariah, 2013:218-220), yang meliputi periode pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing verification*). Dan untuk menguji keabsahan datanya dengan menggunakan teknik triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan relevansi nilai-nilai Sapta Darma Buddhisme sebagai *laku* hidup masyarakat di Kalisat, yang tercermin dari tiga aspek penting yaitu *wewarah pitu*, *sujudan*, dan simbol. *Warga Sapta Darma* memaknai tiga aspek tersebut dengan menjadikannya sebagai *agamane urip*, artinya mereka menggunakannya untuk memperindah diri serta digunakan untuk memperkaya keluhuran diri pribadi. Salah satunya, warga Sapta Darma melaksanakan *sujudan* dengan tujuan untuk mengendapkan nafsu keinginan, *ngendaleni kabeh prilaku olo*, mengasah akal dan pikiran, *Urip ayem tentrem*.

Dan juga menjadikannya sebagai *laku* hidup sehari-hari, yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dari segi ajaran, *sujudan*, dan simbol-simbol yang dimiliki. Contoh pengimplementasian ajaran dengan menghindari pembunuhan, menghindari korupsi serta menunjukkan sikap saling membantu.

Keterkaitan antara Sapta Darma dengan Buddhisme dapat dilihat dari beberapa aspek penting dalam kedua ajaran, yaitu : Kemoralan, Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Sapta Darma, seperti *wewarah pitu*, *sujudan*, dan simbol. Hal ini tidak terlepas dari filosofi Buddhisme, bahwa Buddhisme juga menekankan tentang kemoralan. Hal ini terlihat dari makna yang terkandung dalam *wewarah pitu*, sedangkan dalam Buddhisme ditekankan pada Pancasila Buddhis.

Cinta Kasih, yang dimaksudkan adalah cinta kasih universal yang dipancarkan kepada semua makhluk. Sapta Darma memaknai ajarannya untuk dijadikan pedoman dalam menyebarkan cinta kasih, baik kepada negara maupun semua makhluk. Dalam Buddhisme, Buddha menekankan pentingnya cinta kasih universal yang termuat dalam *Karaniyametta Sutta* dan *Brahmavihara*.


Hening, dalam Sapta Darma merupakan sarana yang digunakan untuk menjaga pikiran agar tetap tenang saat menghadapi semua hal yang dihadapi dalam hidup ini, terutama saat mengalami kesusahan maupun dalam keadaan senang. Tidak berbeda dengan Buddhisme yang menekankan arti penting meditasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, dalam Buddhisme, meditasi memiliki arti yang lebih luas, yang tidak hanya duduk diam dan menenangkan pikiran. Meditasi dapat dilakukan dalam menjalani setiap aktivitas sehari-hari.

Owah gingsir, *Warga Sapta Darma* meyakini bahwa kehidupan ini selalu mengalami *owah gingsir*, artinya setiap keadaan mengalami perubahan. Terlihat dari salah seorang warga Sapta Darma yang bermatapencarian sebagai pedagang, menyadari bahwa untung dan rugi tidak dapat terelakkan. Dalam Buddhisme juga mengajarkan bahwa keadaan apapun yang baik maupun buruk akan mengalami perubahan (*anicca*).

Data Display

Display data atau penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tabel, yaitu sebagai berikut:

Nilai-Nilai	<i>Wewarah Pitu</i>	<ul style="list-style-type: none">• <i>Setiya tuhu marang Allah</i> (patuh kepada Allah)• <i>Jujur lan sucining ati anindakake angger-anggeraning negarane</i> (Dengan jujur dan hati yang suci membantu tercapainya tujuan negara)• <i>Melu cawe-cawe adeding nusa lan bangsane</i> (Ikut menjaga kesejahteraan nusa dan bangsa)• <i>Tetulang marang sapa wae kanti ora nduweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas lan asih</i> (menolong siapa saja tanpa pamrih, kecuali dengan rasa welas dan asih)• <i>Wani urip kanti kapitayan saka kekuwatane dewe</i> (Berani hidup dengan usahanya sendiri)• <i>Tanduke kudu susila kanti alusing budi pekerti</i>(Sopan santun dalam berperilaku)• <i>Yakin kahanan donya iki ora langgeng</i> (Yakin bahwa dunia ini tidak kekal)
	<i>Sujudan</i>	<p>a. Melakukan sujud pribadi minimal satu kali dalam 24 jam.</p> <p>b. Cara melakukannya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Duduk dengan menghadap ke timur, untuk laki-laki duduk bersila dan perempuan bersimpuh.2) Kedua tangan disilangkan di depan dada.3) Menenangkan batin kemudian merasakan getaran yang muncul dari tulang ekor menuju ke kepala yang dinamakan “<i>toya suci</i>”.4) Setelah kepala terasa berat maka dengan sendirinya badan akan tertunduk dan mengucapkan dalam batin “Hyang Maha Suci, sujud Hyang Maha Kuasa”,

		<p>sebanyak tiga kali, tahapan ini merupakan sujud pertama.</p> <p>5) Sujud kedua dalam batin mengucap “<i>Kesalahane Hyang Maha Suci nyuwun ngapura Hyang Maha Kuasa</i>”, diucapkan sebanyak tiga kali.</p> <p>6) Sujud ketiga mungucapa dalam “<i>Hyang Maha Suci mertobat Hyang Maha Kuasa</i>”, diucapkan sebanyak tiga kali.</p>
	Simbol	
Makna		<p>a) <i>Wewarah Pitu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Agemane urip</i> • <i>Laku hidup sehari-hari</i> <p>b) <i>Sujudan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberantas kuman-kuman penyakit • Mengendapkan nafsu keinginan • <i>Ngendhaleni kabehprilaku ala</i> • Mengasah akal dan pikiran • <i>Urip ayem tentrem</i> <p>c) Simbol</p> <p>Dijadikan simbol pribadi umat manusia agar dapat mengetahui bahwa manusia:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diliputi nafsu • Terdiri dari Sembilan lubang(2 mata, 2 telinga, 2 hidung, 1 mulut, dubur, alat kelamin) • Memiliki unsur pembentuk tubuh • Memiliki bentuk-bentuk pikiran • Mengendalikan diri
Keterkaitan dengan Buddhisme		<ul style="list-style-type: none"> • Kemoralan <ul style="list-style-type: none"> - Menghindari pencurian - Menghindari kata kasar • Cinta Kasih

	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindari pembunuhan • <i>Hening</i> <ul style="list-style-type: none"> - Damai - Tenteram • <i>Owah gingsir</i> <ul style="list-style-type: none"> - Keadaan selalu berubah
--	---

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian dengan judul “Buddhisme Kontekstual : Sapta Darma Buddhisme sebagai laku hidup umat beragama di Kalisat” menunjukkan bahwa :

- a) Nilai-nilai yang terdapat pada ajaran Sapta Darma meliputi : *wewarah pitu*, *sujudan*, dan simbol.
- b) Makna ajaran Sapta Darma bagi pemeluknya adalah : *Wewarah Pitu* dijadikan sebagai *agemane urip* dan *laku* hidup sehari-hari. *Sujudan* dimaknai oleh warga Sapta Darma untuk dapat memberantas kuman-kuman penyakit, mengendapkan nafsu keinginan, *ngendaleni kabeh prilaku olo*, mengasah akal dan pikiran, *urip ayem tentrem*. Sedangkan simbol melambangkan sifat-sifat pribadi manusia yang diliputi nafsu, manusia terdiri dari Sembilan lubang (2 mata, 2 telinga, 2 hidung, 1 mulut, dubur, alat kelamin), memiliki unsur pembentuk tubuh, memiliki bentuk-bentuk pikiran.
- c) Keterkaitan Buddhisme dengan ajaran Sapta Darma bagi laku hidup masyarakat Dusun Kalisat terlihat dari kemoralan, cinta kasih, dan *hening*.

5. Ucapan Terimakasih

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Direktorat Kementrian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PKM-P serta kontribusi beserta materi yang telah diberikan.
2. Bapak Suranto selaku dosen pembimbing, serta para dosen STAB Syailendra yang telah memberikan bantuan serta motivasi.
3. Teman-teman mahasiswa STAB Syailendra yang telah menjadi *sharing partner*.
4. Orangtua dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan PKM-P ini.

6. Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhammadhiro. 2005. *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia.
- Djam'an Satori. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Maurice walshe. 2009. *Digha Nikaya*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rusda Karya.
- Muh. Luthfi Anshori. 2013. *Laku spiritual penganut ajaran kerokhanian "Sapta Darma" (Kasus Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu, Semarang)*.
- Pawenang, Sri. 1968. *Wewarah Kerohanian Sapta Darma*. Yayasan Pusat Sradi Darma.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- http://www.kompasiana.com/opajappy/lurah-melarang-makamkan-jenazah-pengikut-aliran-kepercayaan-sapta-darma-di-tpu_54f3a71e745513972b6c7d1d